

RESPON TUNARUNGU TERHADAP PENGGUNAAN SISTEM BAHASA ISYARAT INDONESIA (SIBI) DAN BAHASA ISYARAT INDONESIA (BISINDO) DALAM KOMUNIKASI

Rohmah Ageng Mursita

Mahasiswa Pascasarjana PLB UPI Bandung

Sitaplb2010@gmail.com

Abstract

This study aims to examine and find out the information about deaf response towards the use of Indonesian signal language (BISINDO) and Indonesian Signal Language System (SIBI) on communication. Research method being implemented was quantitative approach in which supported by qualitative data. Subject on this study was 100 respondents of adult and teenagers with hearing impairments (aged 16-50) who live in Indonesia especially at Java and Bali. Data collection technique on this study was questionnaire and interview. Based on data analysis seen from answer categorization of 100 respondents with hearing impairment, less of them are supporting SIBI on communication because of its concept cause difficulties for communicating. Whereas, most of them supporting the use of BISINDO on communication.

Thus, it could be concluded that through the questionnaire result and interview of 100 respondent with hearing impairment on teenagers and adult categorization (aged 16-59) in various places, its proven that 91% majority of deaf are using BISINDO for communicate with others.

Key Words: *Deaf, Language, Communication.*

A. Pendahuluan

Tunarungu dalam berkomunikasi sering merasa kesulitan dalam menyampaikan pesan dan memahami pesan sehingga membutuhkan bahasa yang sesuai dengan kebutuhannya yaitu

dengan menggunakan bahasa isyarat.

Dalam perkembangan bahasa isyarat di kalangan tunarungu dibagi menjadi 2 bahasa isyarat yaitu SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) dan BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia).

Dengan adanya perkembangan 2 penggunaan bahasa isyarat di Indonesia membuat tunarungu mengalami kesulitan dalam menentukan aksesibilitas dalam berkomunikasi apakah menggunakan BISINDO/SIBI. Pemerintah juga mengalami kesulitan dalam pembuatan kebijakan terkait aksesibilitas tunarungu dan guru mengalami kesulitan dalam memberikan pembelajaran dan berkomunikasi dengan tunarungu.

Permasalahan adanya dua bahasa isyarat tersebut menjadi problematika tunarungu dalam penggunaan bahasa sebagai sarana berkomunikasi. Adanya berbagai aksi pemrotesan oleh tunarungu di berbagai daerah menuntut penggunaan bahasa isyarat yang efektif bagi mereka. Salah satu aksi mereka yaitu membuat petisi yaitu dalam website <http://www.change.org/id/petisi/kementerian-pendidikan-dankementerian-sosial-pengakuan-bahasa-isyarat-indonesia-bisindo> (dalam petisi ini, penyandang tunarungu menuntut kepada kementerian pendidikan dan sosial untuk pengakuan BISINDO sebagai bahasa komunikasi tunarungu Indonesia). Aksi ini dipelopori oleh komunitas tunarungu dari berbagai daerah. Selain itu ada juga aksi dari pendukung SIBI yaitu dengan mengunggah dari video - video pembelajaran dan musik dengan menggunakan SIBI. Bahkan bulan maret 2014 muncul sinetron "ayah mengapa aku berbeda" dengan menggunakan SIBI. Dalam kajian berita di TVRI (Televisi Republik Indonesia) menggunakan SIBI dan BISINDO dalam memberikan aksesibilitas tunarungu dalam informasi. Di sekolahan SLBB (Khusus tunarungu) sebagian besar menggunakan SIBI dengan menggunakan dasar kamus SIBI.

Dengan melihat adanya permasalahan penyandang tunarungu di Indonesia maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai "respon sikap dan perilaku tunarungu terhadap penggunaan SIBI dan BISINDO dalam komunikasi".

B. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu : (1) Penyandang tunarungu memiliki respon yang bervariasi baik berupa sikap dan perilaku

terhadap penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) dalam berkomunikasi antar sesama manusia, (2) Penyandang tunarungu memiliki respon yang bervariasi baik berupa sikap dan perilaku terhadap penggunaan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) dalam berkomunikasi antar sesama manusia.

Penentuan hipotesis tersebut, berdasarkan berbagai kajian literatur mengenai : tunarungu, respon, SIBI, dan BISINDO.

C. Landasan Teori

Pengertian tunarungu menurut Somantri (2006 : 74) “tunarungu ialah orang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya.

Penjelasan tentang respon menurut Gulo (1996 : 67) adalah suatu reaksi atau jawaban yang bergantung pada stimulus atau merupakan hasil stimulus tersebut. Menurut Widjaya dalam Haenudin (2013 : 18) bahwa “apabila anak yang baru yang mengalami tunarungu, dan tidak segera diatasi, maka akan mengakibatkan anak menjadi lambat dalam berkomunikasi.

Ada tiga faktor yang mempengaruhi respon seseorang menurut Wirawan (1991 : 35) yaitu (1) diri orang yang bersangkutan, (2) sasaran respon tersebut, berupa orang, benda atau peristiwa, dan (3) faktor situasi, respon dapat dilihat secara kontekstual yang berarti dalam situasi mana respon itu timbul dan mendapatkan perhatian.

Untuk mengetahui respon menurut Arikunto (1999:141) seseorang perlu menggunakan skala *likert* untuk mengukur persepsi responden berdasarkan tingkat persetujuan atau ketidaksetujuan. Dalam penelitian ini digunakan beberapa kategori respon tunarungu dan sistem penilaian yang ditetapkan peneliti sebagai berikut: sangat setuju mendapat nilai 5, setuju mendapat nilai 4, cukup setuju mendapat nilai 3, tidak setuju mendapat nilai 2, dan sangat tidak setuju mendapat nilai 1.

Menurut Chairul Anam (1989: 7) Bahasa isyarat adalah bahasa yang dilakukan dengan menggunakan gerakan badan dan mimik muka sebagai simbol dari makna bahasa lisan. Kaum tunarungu adalah kelompok utama yang menggunakan bahasa ini, biasanya dengan mengkombinasikan bentuk tangan, orientasi dan gerak tangan, lengan tubuh, serta ekspresi wajah

untuk mengungkapkan pikiran mereka. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa isyarat adalah bahasa yang dipergunakan dengan menggunakan gerakan-gerakan badan dan mimik muka khususnya pada tunarungu. Bahasa Isyarat yang banyak digunakan di Indonesia ada 2 macam yaitu SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) dan BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia).

Untuk mengetahui bahasa isyarat baik SIBI maupun BISINDO peneliti mengutarakan pendapat SIBI. Menurut Hakim, Lukman, Samino, dkk (2008: IV) yaitu: "sistem isyarat bahasa yang dibakukan sebagai salah satu media yang membantu komunikasi sesama tunarungu ataupun komunikasi penyandang tunarungu di dalam masyarakat yang lebih luas".

Adapun tata makna dalam SIBI menurut Hakim, Lukman, Samino, dkk (2008: xvi) yaitu : (1) kata - kata yang memiliki makna yang sama / sinonim diisyaratkan dengan tempat arah dan frekuensi yang sama tetapi dengan penampil yang berbeda, (2) kata yang sama dengan makna yang berbeda (yang tergolong polisemi) dilambangkan dengan isyarat yang sama, (3) Beberapa kata yang memiliki makna yang berlawanan (yang tergolong antonim) yang diisyaratkan dengan penampil dan tempat yang sama. Tetapi arah gerakannya berbeda.

Pendapat BISINDO menurut Dewan Pengurus Daerah Gerakan untuk kesejahteraan tunarungu Indonesia (DPD Gerkatin DKI Jakarta (2010 : 1) adalah sistem komunikasi yang praktis dan efektif untuk penyandang tunarungu Indonesia dikembangkan oleh tunarungu Indonesia digunakan sebagai komunikasi antar orang yang mendengar. BISINDO sendiri berawal dari bahasa awal / bahasa ibu tunarungu, dimana penggunaan BISINDO sendiri menyesuaikan dengan pemahaman bahasa tunarungu dari berbagai latar belakang tunarungu tanpa memberikan struktur imbuhan bahasa Indonesia.

Menurut Undang - undang nomor 8 tahun 2016, yaitu undang - undang Disabilitas menjelaskan bahasa isyarat adalah bentuk layanan aksesibilitas non fisik. Bahasa Isyarat yang digunakan secara resmi dalam undang - undang adalah bahasa isyarat alamiah dari komunitas tunarungu.

D. Metode Penelitian

Agar lebih terarah sesuai dengan tujuan yang diinginkan, peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang didukung oleh kualitatif. Metode penelitian kuantitatif, sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2009:14) dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Tempat penelitian ini dilakukan di berbagai daerah yaitu di Jawa Tengah, Jawa Barat, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur dan Denpasar Bali.

Populasi sasaran dalam penelitian ini adalah penyandang tunarungu di berbagai daerah di Indonesia. Tunarungu yang menjadi subjek penelitian ini adalah tunarungu usia remaja dan dewasa, yaitu sekitar (16 - 50) usia remaja dan dewasa. Diharapkan dengan adanya batasan usia tunarungu yang menjadi subjek penelitian dikarenakan dalam usia tersebut seseorang dapat mengembangkan daya pikirnya dan produktif dalam memahami tentang sesuatu hal yang berkaitan dengan ilmu dan wawasan. Populasi dari subjek diambil dari penyandang tunarungu di Jawa dan Bali.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Purposive sample atau sampel bertujuan. Sampel bertujuan dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan berdasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Teknik ini dilakukan karena adanya pertimbangan, yaitu mengambil dari tingkat pemahaman yang baik mengenai bahasa isyarat, dan usia subjek penelitian (16-50) tahun, yang mana pada kelompok tersebut akan dihadapkan dalam pilihan penggunaan bahasa isyarat. Jumlah sampel dalam penelitian ini 100 tunarungu sebagai responden.

Pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dan wawancara. Di dalam kisi-kisi terdapat variabel yang diteliti, indikator sebagai tolak ukur dan nomor butir 32 (item) untuk kuesioner pertanyaan/ pernyataan yang dijabarkan dari indikator dan 8 soal untuk wawancara yang berisi aspek-aspek penggunaan

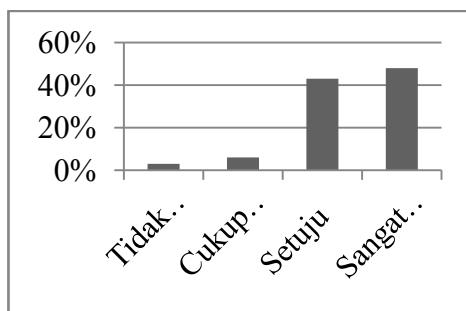
SIBI dan BISINDO.

Agar dipertanggungjawabkan secara ilmiah perlu diadakan validasi. Adapun validasi berupa Validasi isi dan validasi alat ukur. Validasi isi yaitu validasi yang memastikan bahwa pengukuran memasukkan sekumpulan item yang memadai dan mewakili yang mengungkap konsep. Semakin item skala mencerminkan kawasan atau keseluruhan konsep yang diukur, semakin besar validitas isi. Validasi alat ukur menurut Irawan (2008: 159) merupakan instrument secara akurat mengukur objek yang harus diukur.

E. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini memfokuskan pada respon tunarungu terhadap penggunaan SIBI dan BISINDO dalam berkomunikasi. Penelitian ini mengambil subjek dari penyandang tunarungu dari berbagai daerah di Indonesia yang berjumlah 100 orang.

Berikut merupakan hasil mengenai respon sikap dan perilaku penggunaan SIBI dalam komunikasi. Grafik 1.1. Prosentasi sikap dan perilaku tunarungu terhadap penggunaan SIBI dalam komunikasi.



Grafik 1.1. prosentasi respon tunarungu rerhadap SIBI

Berdasarkan data tersebut hasilnya menunjukkan bahwa sikap dan perilaku tunarungu yang sangat tidak setuju dengan SIBI sejumlah 31%, yang tidak setuju sejumlah 37%, yang cukup setuju sejumlah 24%, setuju sejumlah 6% dan sangat setuju sejumlah 2%.

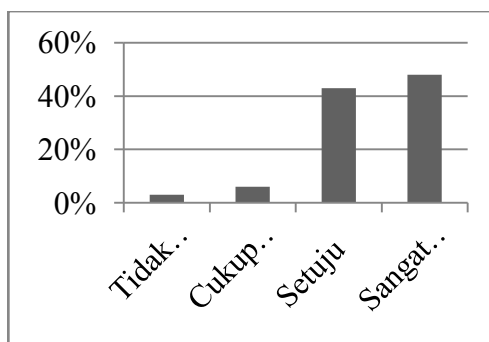
Hal ini juga didukung hasil wawancara dengan tunarungu. Menurut LLW, SIBI tidak efektif bagi saya bila digunakan untuk berkomunikasi karena tidak adanya ekspresi. Bila kalimat bernotasi senang, SIBI tetap menggunakan ekspresi yang biasa saja. Dalam penerapannya SIBI Tidak digunakan karena sistem bukan bahasa ibu saya. Saya tidak memakai SIBI , apabila saya menggunakan

SIBI, saya yakin saya tidak memahami, karena itu merupakan sebuah penerjemah dari bahasa.

Pendapat LLW juga diperkuat dengan AB. AB menjelaskan bahwa AB tidak pilih SIBI karena SIBI sulit konsep, struktur kata dalam komunikasi menggunakan SIBI. AB tidak pernah menggunakan SIBI, karena teman – teman tunarungu komunikasi dengan BISINDO karena mudah dipahami.

Sedangkan menurut JP, SIBI menurun dari ASL (*American Sign Language*) . SIBI adalah 80% dari ASL (*American Sign Language*) Isyarat Indonesia 20% dan buatan dari orang normal. Teman – teman tunarungu tidak pernah memakai SIBI karena terlalu sulit dan panjang. Misal ber, me, pe, an, nya, ke, di.

Sikap dan Perilaku Tunarungu terhadap penggunaan BISINDO dalam komunikasi disajikan dalam grafik 1.2 dengan prosentase sebagai berikut.



Grafik 1.2 prosentasi penggunaan BISINDO dalam komunikasi

Dilihat dari Grafik 1.2 ini menunjukkan sikap dan perilaku menerima terhadap BISINDO dalam komunikasi. Berdasarkan data tabel yang tidak setuju penggunaan BISINDO dalam komunikasi ada sekitar 3% yang tidak setuju dengan BISINDO, 6% yang cukup setuju dengan BISINDO, 43% yang setuju dengan penggunaan BISINDO dalam komunikasi dan ada 48% yang sangat mendukung BISINDO dalam komunikasi. Dengan banyaknya yang setuju dan sangat setuju dengan total sejumlah 91%. Hal ini berarti tunarungu mendukung dan pemakaian BISINDO dalam komunikasi.

Hasil dari wawancara dengan nama inisial tunarungu peneliti kemukakan sebagai berikut: menurut AKB Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) penting dalam komunikasi karena adanya

beberapa alasan : (1) BISINDO adalah bahasa ibu bagi tunarungu, (2) BISINDO adalah bahasa alami yang digunakan oleh komunitas tunarungu, (3) BISINDO mudah digunakan oleh komunitas tunarungu. Menurut AKB mayoritas tunarungu memakai BISINDO dalam komunikasi, hal ini karena saya terbiasa melihat dan mengamati tersendiri penyandang tunarungu memakai BISINDO dalam komunikasi yang dilakukannya dengan masyarakat. Dalam BISINDO merupakan bahasa ibu penyandang tunarungu sejak awal.

Pendapat AKB juga diperkuat oleh YL bahwa BISINDO penting dalam komunikasi karena bahasa alami tunarungu. Dalam menggunakan BISINDO YL bisa memahami komunikasinya. YL sendiri menggunakan BISINDO dalam komunikasi karena BISINDO ekspresinya sesuai dan mudah dipahami.

Sedangkan menurut MI, BISINDO penting dalam komunikasi karena dapat dipahami konsepnya dan mampu menjadikan daya pikir menjadi lebih berkembang. Berikut merupakan kesimpulan dari beberapa nara sumber. BISINDO sangat penting dalam komunikasi, karena BISINDO adalah bahasa alami yang digunakan untuk komunitas tunarungu. Dalam BISINDO hal yang paling penting yaitu ekspresi, tubuh, gerakan bisa bahasa isyarat. BISINDO dalam komunikasi dikembangkan oleh teman-teman tunarungu sendiri sehingga teman-teman tuli saling mengerti karena tidak dibuat-buat. Maka BISINDO sangatlah penting dalam komunikasi sehari-hari dengan teman-teman tunarungu dan sebagai wujud dari pengakuan komunitas tunarungu menciptakan bahasa isyarat yang bisa dipahami komunitasnya dan dipelajari oleh non-tunarungu. Ini merupakan bentuk yang sesuai dengan dukungan dari CRPD dan UU Disabilitas.

Tunarungu dalam penggunaan BISINDO untuk berkomunikasi lebih percaya diri menggunakan BISINDO dan lebih nyaman memakai BISINDO dalam komunikasi dengan orang lain. Tunarungu dalam berinteraksi sudah menggunakan BISINDO karena lebih mudah dimengerti dan nyaman menggunakan BISINDO sebagai komunikasi. Dengan menggunakan BISINDO bisa mengerti penyampaian yang diungkapkan orang lain dan bisa menyampaikan yang ingin disampaikan.

Penggunaan BISINDO dalam pembelajaran lebih dipahami tunarungu, karena didalam konsepnya BISINDO lebih menekankan

pada ekspresi, gerakan tangan, kontak mata, sehingga pesan yang disampaikan lebih dipahami tunarungu.

Data dari hasil observasi, atas dasar skor kuesioner pada penyandang tunarungu dapat dilihat pada penghitungan statistik deskriptif disajikan pada tabel 2.1. berikut.

Tabel 2.1 Perbandingan hasil respon SIBI dan BISINDO

Jawaban	SIBI	BISINDO
Sangat Tidak Setuju	31 %	0 %
Tidak Setuju	37 %	3 %
Cukup Setuju	24 %	6 %
Setuju	6 %	43 %
Sangat Setuju	2 %	48 %

Hasil perbandingan respon penggunaan bahasa isyarat pada hasil respon tunarungu sebagian besar responden menjawab sangat setuju dengan menggunakan BISINDO (48%) dan setuju (43%) dibanding dengan menggunakan SIBI yang sangat setuju (2%) dan setuju (6%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa BISINDO lebih digunakan tunarungu sebagai komunikasi dibandingkan SIBI.

Hasil kuesioner didukung wawancara dan pengamatan respon sikap dan perilaku tunarungu lebih mendukung dan bahkan sudah menggunakan BISINDO dalam komunikasi antar sesama manusia.

Setelah dilakukan penyajian data, selanjutnya adalah pembahasan analisis data. Pada penelitian ini sikap dan perilaku tunarungu terhadap penggunaan SIBI dan BISINDO dalam komunikasi. Berdasarkan (Azwar, 2003) faktor-faktor yang dikembangkan untuk skala sikap penerimaan diperoleh dari faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap seseorang terhadap suatu objek tertentu diantaranya adalah pengalaman pribadi, pengaruh orang yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosional.

Hasil ini juga diperkuat dengan hasil penelitian dari Fisher (1984 :56) : *“proposes that deaf children are exposed first to natural sign language, and then be allowed to develop sign systems naturally “in an organic way... relying on contextualized print to supplement the acquisition*

of spoken language" (p15). Fischer suggests that formal sign systems are used for metalinguistic purposes only in the context of a specific pedagogy for developing English language skills".

Maksud dari Fisher adalah bahwa anak-anak tunarungu yang memiliki bahasa isyarat alami, yang dikembangkan oleh tunarungu (BISINDO) mampu mengembangkan sistem – sistem bahasa yang resmi dengan mengandalkan kontekstual cetak untuk melengkapi bahasa lisan.

Berdasarkan hasil wawancara penyandang tunarungu kurang mendukung penggunaan SIBI dalam komunikasi. SIBI bukan bahasa melainkan sistem. Tidak digunakan tunarungu karena adanya sistem dan pemberian imbuhan seperti me, pe, an, nya, ke, di, merupakan hasil dari penerjemahan sebuah bahasa Indonesia dan dikolaborasikan dengan ASL (*American sign language*) sehingga mengesampingkan konsep bahasa isyarat alami (*gesture*, ekspresi, kontak mata, posisi tubuh dan gerakan tangan). Bila kalimat benotasi senang, SIBI tetap menggunakan ekspresi yang biasa saja sehingga tidak cocok dengan konsep bahasa isyarat yang menggunakan ekspresi. Sulit memahami dalam SIBI dikarenakan tiap kata yang berimbuhan mendapatkan imbuhan, misalnya ber-,pe-,me-,dll. contoh: kalau orang normal di Indonesia, bahasa Indonesia merupakan bahasa ibu. BISINDO itu bahasa ibu bagi tunarungu.

Penggunaan SIBI dalam komunikasi kurang dipahami tunarungu, jika SIBI itu gunakan tangan satu, menggunakan SIBI itu sulit, bicara lama karena sama dengan sistem bahasa Indonesia yaitu memakai ber-, per-,me-,ter-,dll. Dalam berkomunikasi dengan orang lain tunarungu tidak memakai SIBI karena kesulitan dalam menggunakan imbuhan yang terlalu panjang.

Tunarungu dalam interaksi mengalami kesulitan dalam menggunakan SIBI. Konsep dalam SIBI lebih menekankan pada struktur dan imbuhan bukan ekspresi yang membuat kesulitan menerima konsep dari SIBI. Isyarat SIBI beberapa ada yang sama padahal artinya berbeda seperti bisa "mampu" dengan bisa "ular", tahu "paham" dengan tahu "makanan". Hal inilah yang membuat menyampaikan dari SIBI masih kurang dipahami.

Dalam pembelajaran menggunakan SIBI akan kesulitan karena kalimat yang disampaikan terlalu panjang. Mengingat dari SIBI menggunakan struktur sama seperti struktur bahasa Indonesia

sehingga membuat penyampaian dari SIBI yang panjang. Hal ini kurang bisa diterima tunarungu mengingat dengan menggunakan SIBI membuat tunarungu kesulitan konsentrasi saat pembelajaran.

F. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang dilihat dari kategorisasi jawaban 100 responden penyandang tunarungu kurang mendukung terhadap SIBI dalam komunikasi karena konsep dari SIBI membuat mereka kesulitan dalam komunikasi. Sedangkan respon penyandang tunarungu terhadap penggunaan BISINDO mendukung dan menggunakannya dalam komunikasi.

Dengan demikian dapat disimpulkan melalui hasil kuesioner dan wawancara terhadap 100 responden tunarungu usia remaja dan dewasa (16-50 tahun) di berbagai daerah, dibuktikan bahwa mayoritas tunarungu 91% telah memakai BISINDO dalam komunikasi antar sesama manusia, sedangkan SIBI hanya 9% yang telah memakainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S. 2005. *Teori Sosial*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Arikunto, S .1999 .*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* .Jakarta : PT Asdi Mahasatya.
- Azwar, S. 2003. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fisher, J.D., Bell, P.A. 1984. *Environmental Psychology 2 Edition*. New York : College Publishing.
- Gulo. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Grasindo.
- GERKATIN, DPD. 2010. *Berkenalan dengan BISINDO*. Jakarta : DPD GERKATIN Jakarta, WQA.
- Hakim., Lukman., Samino., dkk. 2008. *Kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia*. Edisi Kelima. Jakarta : DIREKTORAT PEMBINAAN SEKOLAH LUAR BIASA.
- Mulyana, D .2005 .*Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* .Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Prasetya, Irawan.2006. *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Untuk Ilmu - Ilmu Sosial*. Jakarta : Departemen Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.
- Soemantri, S .*Psikologi Anak Luar Biasa* .2006 . Departemen P&K Direktorat Jenderal Pendidikan : Jakarta.
- Somad dan Hernawati. 1996. *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Jakarta : Depdikbud Dirjen Dikti.
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.